**SKRIPSI**

**KEBIJAKAN REDAKSIONAL DAN PROSES *GATEKEEPING* SIMPANG5 TV PATI DALAM MENAYANGAN PEMBERITAAN KRIMINAL DAN KECELAKAAN PERIODE 2020**

****

**Putri Anggun Absari**

**Nomor Induk Mahasiswa (16071015)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI & MULTIMEDIA**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2020**

**SKRIPSI**

***EDITORIAL POLICY AND THE SIMPANG5 GATEKEEPING PROCESS***

***IN SHOWING CRIMINAL NEWS AND ACCIDENTS FOR THE 2020 PERIOD***

****

**Putri Anggun Absari**

**Nomor Induk Mahasiswa (16071015)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI & MULTIMEDIA**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2020**

# **ABSTRAK**

**KEBIJAKAN REDAKSIONAL DAN PROSES *GATEKEEPING* SIMPANG5 TV PATI DALAM MENAYANGAN PEMBERITAAN KRIMINAL DAN KECELAKAAN PERIODE 2020**

Putri Anggun Absari

Putrianggun147@gmail.com

Penelitiaan ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti akan dunia media massa terkhusus televisi. Salah satu ketertarikan peneliti adalah program berita sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada kebijakan redaksional dan proses *gatekeeping* dalam menayangkan program berita terkhusus kriminal dan kecelakaan Simpang5 TV. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kebijakan redaksional dan proses *gatekeeping* dalam menayangkan pemberitaan kriminal dan kecelakaan di media lokal Simpang5 TV. Penelitian ini dilandasi teori kabijakan redaksional dan teori *gatekeeping* shoemaker lima level yang mempengaruhi keputusan pemberitaan. Lima level terdiri dari level individu, level rutinitas media, level organisasi, level ektramedia, dan level sistem sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Obyek dalam penelitian ini peneliti menunjuk satu informan yaitu pemimpin redaksi yang merupakan penanggung jawab dalam tim redaksi. Pemaparan dilakukan dengan cara deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

 Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kebijakan redaksional dipegang oleh pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab program berita. Berita yang masuk dan layak tayang memiliki nilai berita dan memiliki manfaat bagi audiens. Dalam penayangan berita kriminal dan kecelakaan Simpang5 TV sesuai dengan kode etik jurnalistik undang-undang pers. Proses gatekeeping dalam penayangan berita: 1. Level individu: tidak ada pengaruh individu. 2. Level rutinitas media: nilai berita menjadi rutinitas media dalam seleksi berita. 3. Level organisasi: pemimpin redaksi yang menyelaksi dan mengecek ulang berita. 4. Level ektramedia: pengaruh pihak luar (pengiklan, sumber berita, dan audiens). 5. Level sistem social: tidak ada ideologi yang dianut.

# **Kata Kunci :** Kebijakan redaksional, *gatekeeping*, berita kriminal dan kecelakaan, Simpang5 TV Pati.

***ABSTRACT***

***EDITORIAL POLICY AND THE SIMPANG5 GATEKEEPING PROCESS***

***IN SHOWING CRIMINAL NEWS AND ACCIDENTS FOR THE 2020 PERIOD***

*Putri Anggun Absari*

*Putrianggun147@gmail.com*

 *This research was motivated by the researcher's interest in the world of mass media, especially television. One of the researchers' interests was news programs so that the researcher focused the research on editorial policy and the gatekeeping process in broadcasting news programs, especially criminal and accident Simpang5 TV. The purpose of this research was to find out how editorial policies and gatekeeping processes in broadcasting news about criminals and accidents in local media Simpang5 TV were. This research was based on the theory of editorial policy and the theory of gatekeeping shoemaker at five levels that affect reporting decisions. The five levels consist of the individual level, the media routine level, the organization level, the extramedia level, and the social system level.*

 *The method used in this research was the descriptive method with a qualitative approach. To collect data, researchers used interview, observation, and documentation methods. The object in this study was one informant, namely the editor in chief who was the person in charge of the editorial team. The explanation was done in a descriptive way to answer the questions that had been previously identified.*

 *The results of this study indicated that editorial policy was held by the editor in chief as the person in charge of the news program. News that came and broadcast worthy had news value and benefits for the audience. In broadcasting criminal news and accidents, Simpang5 TV was in accordance with the journalistic code of ethics of the press law. Gatekeeping process in news broadcasting: 1. Individual level: no individual influence. 2. Media routine level: the value of news becomes media routine in news selection. 3. Organization level: editor in chief who selects and checks the news. 4. Extramedia level: outside influence (advertisers, news sources, and audiences). 5. Social system level: no ideology adopted.*

***Keywords:*** *editorial policy, gatekeeping, crime and accident news, Simpang5 TV Pati.*

## **LATAR BELAKANG**

Seiring dengan perkembangan teknologi media massa yang sangat cepat dan pesat. Media massa menjadi acuan utama dalam mendefinisikan suatu peristiwa dan mampu memberikan gambaran tentang realita sosial yang ada di masyarakat. Media massa sudah menjadi bagian utama dari masyarakat untuk memperoleh informasi maupun hiburan dan menjadi elemen penting dalam berbagai hal.

Media massa memiliki arti sebagai media komunikasi dan juga sebagai informasi dengan melakukan penyebaran informasi secara massal atau secara bersamaan melibatkan banyak orang dan diakses oleh masyarakat secara massal. Sehingga media massa memiliki peranan dalam berbagai hal. Media massa berperan sebagai media edukasi atau pendidikan dengan menjadi tempat pencerahan mebuat masyarakat memiliki pemikiran yang cerdas dan maju, sebagai media penyampaian informasi agar masyarakat menjadi masyarakat informatif, dan sebagai media hiburan agar menjadi tempat perkembangan kebudayaan juga melestarikan budaya.

Media massa yang masih diminati saat ini adalah televisi. Di Indonesia media televisi masih banyak diminati dan dikenal oleh masyarakat luas walaupun sudah ada perkembangan media online tetapi masyarakat masih memilih untuk menggunakan media massa televisi untuk mendapatkan informasi dan hiburan.



Gambar 1 Persentase pengguna media massa di Indonesia

Dalam unggahan databoks.katadata.co.id yang diunggah pada Januari 2020 bersumber dari *IDN Research Institute* memperlihatkan persentase pengguna media massa di Indonesia tahun 2019. Grafik diatas menyatakan 89% generasi milenial Indonesia masih banyak mengonsumsi media televisi. Di posisi kedua adalah video online dengan persentase 46%. Posisi ketiga ditempati surat kabar harian sebanyak 27 %. Di ikuti radio dengan 24% dan seterusnya. Dalam hal ini menunjukan bahwa masyarakat Indonesia kategori generasi milenial masih banyak menonton tayangan televisi dari pada media massa lainnya.

Sesuai dengan karakteristiknya televisi adalah “salah satu bentuk media massa yang memancarkan “suara” dan “gambar” yang berarti sebagai reproduksi dari kenyataan yang disiarkannya melalui gelombang-gelombang elektronik, sehingga dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima dirumah”.[[1]](#footnote-1)

Televisi tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat karena sudah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat pada umumnya. Banyak orang menghabiskan waktunya hanya untuk melihat tayangan-tayangan televisi. Bagi sebagian orang televisi sebagai teman untuk mengisi waktu kosong. Televisi dapat menjadi tempat mereka untuk mendapatkan berbagai informasi.

Perkembangan televisi di Indonesia ditandai dengan berdirinya banyak stasiun-stasiun televisi swasta baik nasional maupun lokal. Perkembangan tersebut menuntut dunia pertelevisian harus bisa bersaing secara kompetitif dalam meyediakan segala informasi kepada masyarakat melalui program-program yang ditayangkan. Program atau acara televisi yang disajikan adalah faktor yang membuat *audience* tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun televisi tersebut.

Media massa televisi berperan penting dalam menyampaian informasi kepada masyarakat karena penyampaian menggunakan gambar dan suara, sehingga masyarakat mampu memahami setiap informasi yang ditayangkan. Penyampaian informasi dilakukan media televisi dengan memberikan program berita *(news).*

Menurut Peter Herford, setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya, tetapi siaran berita merupakan program yang mengidentifikasi suatu stasiun TV kepada pemirsanya. Program berita menjadi identitas khusus atau identitas lokal yang dimiliki suatu stasiun TV, dengan demikian stasiun TV tanpa program berita akan menjadi stasiun tanpa identitas setempat. Program berita juga menjadi bentuk kewajiban dan tanggung jawab pengelola TV kepada masyarakat yang menggunakan gelombang udara publik.[[2]](#footnote-2)

Stasiun televisi di Indonesia banyak menayangkan program berita. Program berita tidak asing lagi bagi masyarakat dan program yang banyak diminati untuk memperoleh informasi. Stasiun televisi nasional, swasta maupun lokal menyajikan program berita. Televisi lokal pun menayangkan pemberitaan untuk memberikan informasi yang ada di daerah televisi tersebut berada.

Berita yaitu laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik.[[3]](#footnote-3) berita disiarkan di media massa dengan menganut unsur sesuai dengan fakta (akurat), adil dan berimbang dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi suatu peristiwa.

Dibalik pemberitaan yang layak ditayangkan perlu melewati beberapa proses panjang agar berita bisa ditayangkan dalam program. Setiap televisi memliki prosedur dan kebijakan redaksi dalam penentuan berita yang layak bagi khalayak. Program berita masing-masing televisi memiliki ciri khas dan juga karakter dalam penyajiannya karena semua televisi memiliki visi dan misi yang berbeda-beda, sehingga dalam penyangan berita pun memiliki ciri khas baik dalam penyajian dan isi berita dari masing-masing televisi.

Pembuatan program berita didalamnya terdapat sebuah tim yaitu disebut tim redaksi. Tim redaksi pada umumnya memiliki pemimpin yang bertanggung jawab secara penuh dalam pemberitaan. Pemimpin redaksi mempunyai kebijakan dan wewenang untuk menentukan sebuah berita yang layak dan akan ditayangkan dalam program berita tersebut.

Kegiatan *jurnalisme* (berita) tidak jauh dari kebijakan redaksional. Setiap media massa memiliki kebijakan redaksional masing-masing yang sudah menjadi padoman media untuk menayangkan berita. Kebijakan redaksional (*editorial policy*) merupakan padoman media pers dalam mengelola *newsroom* (mulai dati menentukan isu liputan, angle liputan, memilih narasumber, penugasan, format berita, penyuntigan berita, hingga penyiaran berita). Dengan kata lain, kebijakan redaksional merupakan kaidah bagi setiap lang kah operasional pemerintahan di sebuah media pers.[[4]](#footnote-4)

Kebijakan redaksional bisa disebut juga sebagai dasar dari pertimbangan media massa untuk menayangkan atau tidaknya kepada khalayak. Redaksional dalam penentuan berita harus independen tanpa memihak pihak satu dengan yang lain. berita yang ditayangkan memiliki nilai objektifitas tidak ada subjektifitas yang memihak. Dengan adanya kebijakan redaksional media massa dapat mengatur media massa untuk tetap memiliki independensi.

Simpang5 TV merupakan televisi lokal yang berada dalam jaringan Jawa Pos Group yang tergabung dalam Group JPMC (Jawa Pos Multimedia Corporation) Simpang5 TV merupakan televisi lokal yang memuat informasi aktual, hiburan dan budaya di eks-Karesidenan Pati. Penyelenggara jasa penyiaran televisi yang berbasis stasiun lokal di Jawa Tengah. Simpang5 TV Pati sebagai lembaga penyiaran tetap setia pada prinsipnya dalam menyelenggarakan fungsinya bersikap *independen*, obyektif, jujur dan mampu berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat di Jawa Tengah. Simpang5 TV Pati diresmikan secara administratif pada tahun 2008. Mengudara pada 8 November 2011 Simpang5 TV dengan *channel* 59 UHF untuk *coverage* Kabupaten Pati dan sekitarnya.

Salah satu visi dari Simpang5 TV adalah Menjadi stasiun televisi di Jawa Tengah yang berbeda dan menjadi nomer satu dalam pemberitaan, menyajikan program hiburan dan gaya hidup alternatif yang berkualitas dan bermutu. Dan juga memliki salah satu misi Memberikan informasi yang lebih kepada masyarakat melalui peningkatan program-programnya sesuai dengan kondisi masyarakat wilayah eks-Karesidenan Pati. Sehingga dalam pemberitaan dan penyampaian informasi apapun Simpang5 TV harus bisa benar-benar tepat dan akurat melalui berbagai seleksi penyaringan dalam memilih segala informasi pemberitaan termasuk berita criminal dan kecelakaan.

Berita kriminal dan kecelakaan merupakan berita yang sensitif bagi masyarakat. Berita kriminal dan kecelakaan menjadi berita yang membuat masyarakat sedikit trauma secara psikis. Namun, berita kriminal dan kecelakaan juda memiliki sisi edukasi kepada masyarakat dimana bisa membuat masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam berkendara dan juga lebih waspada. Berita kriminal dan kecelakaan jarang tayang di pemberitaan di Simpang5 TV karena memang jarang terjadi peristiwa kriminal dan kecelakaan di Pati dan sekitarnya. Tetapi, dalam pemberitaannya dilihat dari viewer youtube yang ada di *channel* Simpang5 TV berita tersebut memiliki banyak viewer dilihat dari beberapa unggahan berita.

Dalam memproduksi berita criminal dan kecelakaan memerlukan adanya gatekeeper supaya dalam penayanganberita tersebut sesuai dengan kode etik jurnalistik dan undang-undang penyiaran. Tanpa gatekeeper penayangan memiliki resiko kesalahan yang akan merusak citra televisi. Berita criminal da kecelakaan memerlukan pemilihan yang selektif dari segi pemilihan gambar, pembuatan naskah, dan alur pemberitaan yang akan ditayangkan.

Penelitian ini peneliti ingin lebih melihat kebijakan redaksional dan *gatekeeping* dari program berita yang ada di Simpang5 TV Pati karena penayangan pemberitaan di suatu media massa memerlukan proses yang cukup panjang pada bagian redaksional. Sehingga penulis ingin melihat dan memahami lebih lagi bagaimana proses dan kebijakan redaksi untuk menentukan berbagai informasi sampai akhirnya dapat ditayangkan. Dalam hal ini Fokus tema yang diambil oleh penulis yaitu : Bagaimana kebijakan redaksional dan proses *gatekeeping* dalam menayangkan pemberitaan kriminal dan kecelakaan di media televisi lokal Simpang5 TV Pati periode 2020?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami kebijakan redaksional Simpang5 TV dalam menentukan penayangan berita. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang almiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[[5]](#footnote-5)

Objek dari penelitian ini yakni kebijakan redaksional dalam menentukan penyangan pemberitaan kriminal dan kecelakaan yang ada di Simpang5 TV Pati periode 2020*.* Sebagai media lokal daerah yang berada di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Penelitian lebih fokus pada redaksional program pemberitaan kriminal dan kecelakaan.

teknik pengumpulan data akan peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan ialah:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung. Dalam proses observasi peneliti melakukan pengamatan dengan datang serta menayakan langsung dan melihat secara langsung proses kerja bagian redaksi Simpang5 TV.

1. Wawancara

Wawancara yang diipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan mewawancarai narasumber yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam teknik wawancara peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan narasumber-narasumber yang sesuai dengan bidang yang akan diteliti.

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian saat melakukan observasi dengan mendokumentasikan setiap kegiatan yang di perlukan dalam penelitian.

## **KAJIAN TEORI**

**Media Televisi**

Televisi sebagai media massa elektronik yang ditemukan sekitar abad ke18 memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh media massa yang lainnya. Televisi adalah siaran *(television broadcast)* yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa yaitu berlangsung satu arah komunikatornya terlembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikatornya heterogen.[[6]](#footnote-6)

**Berita**

Berita merupakan informasi yang penting dan menarik khalayak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, pemberitahuan, dan pengumuman. Menurut Jani Yosef berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa.[[7]](#footnote-7)

Secara garis besar berita digolongkan menjadi dua jenis, yaitu *hardnews* dan *softnews:*[[8]](#footnote-8)

1. *Hardnews* adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat timely atau terikat waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu, sehingga keterlambatan berita akan menyebabkan berita menjadi basi. Beberapa berita yang bisa digolongkan sebagai hardnews antara lain: rapat kabinet, peristiwa olahraga, kecelakaan, bencana alam, dan meninggalnya orang terkenal.
2. *Softnews* adalah berita yang tidak langsung yang tidak memiliki sifat timeless atau tidak terikat waktu, sehingga selalu bisa dibaca, didengar, dan dilihat kapanpun tanpa terikat pada aktualitas. Beberapa peristiwa yang bisa diklasifikasi dalam berita jenis ini antara lain: penemuan ilmiah, dan kisah sukses, dan kisah tragis.

Unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari 1. *What:* apa yang terjadi; 2. *Where:* dimana hal itu terjadi; 3. *When* kapan peristiwa iu terjadi; 4. *Who*: siapa yang terlibat dalam kejadian itu; 5. *Why*: kenapa hal itu terjadi; dan 6. *How*: bagaimana peristiwa itu terjadi. Rumusan Indonesia 5W+1H adalah 3A-3M kependekan dari Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di-Mana dan bagai-Mana. Sebuah berita hendaknya memenuhi keenam unsur tersebut.

**Berita Kriminal dan Kecelakaan**

kriminalitas, perbuatan yang melanggar hukum pidana, dan termasuk kejahatan.[[9]](#footnote-9) Berita kriminal sendiri, menurut Onong Uchjana, dalam Kamus Komunikasi adalah berita yang disiarkan media massa mengenai peristiwa yang menyangkut kejahatan.[[10]](#footnote-10)

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak terencana atau terkontrol yang disebabkan oleh manusia, situasi lingkungan yang menyebabkan kerugian. Dari ini bisa didapatkan pengertian bahwa berita kecelakaan adalah berita terkait kejadian yang menyebabkan celaka atau kerugian.[[11]](#footnote-11)

* + 1. **Kebijakan Redaksional**

Kebijakan *redaksional (editorial policy)* merupakan padoman media pers dalam mengelola *news room* (mulai dari menentukan isu liputan, *angle* liputan, memilih narasumber, penugasan, format berita, penyuntingan berita, hingga penyiaran berita). Dengan kata lain, kebijakan redaksional merupakan kaidah bagi setiap langkah operasional pemberitaan di sebuah media pers.[[12]](#footnote-12)

Dengan demikian, kebijakan redaksi merupakan salah satu unsur yang penting dalam pemberitaan, baik sebagai sikap redaksi yang menjadi pertimbangan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa atau pernyataan maupun sikap redaksi yang dituangkan dalam bentuk tajuk rencana.[[13]](#footnote-13)

**Gatekeeping**

John R. Bittner (1996), mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa). Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai gatekeeper adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, *video tape, compact disk*, dan buku. Dengan demikian, mereka yang disebut sebagai *gatekeeper* antara lain reporter, editor berita, bahkan editor film atau orang lain dalam media massa yang ikut menentukan arus informasi yang disebarkan.[[14]](#footnote-14)

Penelitian ini menggunakan konsep gatekeeping dari Shoemaker. Shoemaker membagi proses *gatekeeping* ini menjadi lima level, yaitu:[[15]](#footnote-15)

 1. *Level Individual,* memperhatikan pada teori-teori berpikir, yaitu bagaimana gatekeeper mengevaluasi dan menginterpretasi pesan-pesan; teori-teori dalam pengambilan keputusan; dan karakteristik personal individu para gatekeeper, latar belakang, nilai, aturan, dan pengalaman. Pada tahap ini akan dilihat isi pesan yang ada dalam media massa dipengaruhi oleh faktor intrinsik para pekerja media.

2. *Level Media Routine,* diartikan sebagai pola-pola, rutinitas yang selalu dilakukan, kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, dan bentuk-bentuk yang digunakan oleh para pekerja media dalam melakukan pekerjaannya. Rutinitas ini yang menjadi standar kerja para pekerja media. Rutinitas mempengaruhi realita sosial yang diciptakan oleh media. Contohnya nilai berita.

3. *Level Organizational,* yaitu mempertimbangkan bagaimana strategi pengambilan keputusan dari kelompok mempengaruhi proses gatekeeping. Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan gatekeeping pada level organisasi, yaitu sistem filter dan praseleksi, karakteristik organisasi (berkaitan dengan kultur organisasi), aturan batas-batas organisasi, sosialisasi organisasi (norma dan nilai), dan pemilik.

4. *Level Extramedia,* yaitu pihak-pihak di luar media yang mempengaruhi media tersebut, antara lain sumber berita, audience, pasar, pengiklan, dan media lain.

5. *Level Social System*, yaitu pengaruhi ideologi dari sistem sosial di mana gatekeeper berada, berupa sistem formal dari makna-makna, nilai, dan kepercayaan, sejumlah hal yang bisa dikatakan sebagai cara memandang dunia.

## **PEMBAHASAN**

Kebijakan redaksional merupakan padoman media massa yang menjadi dasar dalam mengatur pemberitaan. Dalam berita tidak semua informasi, kejadian atau peristiwa dapat ditayangkan kepada khalayak. Semua dalam redaksi mempunyai kebijakan atau aturan sendiri-sendiri dalam setiap media massa. Sama halnya di media televisi Simpang5 TV yang merupakan televisi lokal yang berada di Pati Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil temuan data yang didapatkan peneliti, peneliti mendapatkan beberapa data dilapangan. Kebijakan redaksional dipegang pemred sehingga pemred seleksi dalam pengambilan keputusan tayang berita. Pemimpin redaksi memiliki ketentuan berita dapat masuk redaksi jika berita tersebut mempunyai manfaat bagi masyarakat, tidak bertentangan dengan hukum Undang-undang pers dan kode etik jurnalistik dan terpenting memiliki nilai-nilai berita. Sampai saat ini prioritas berita yang ditayang kan simpang5 tv merupakan berita- berita yang bermuatan lokal. Simpang5 tv menjunjung tinggi lokalitas berita yang ditayangkan sesuai dengan taglinenya. Sehingga konten berita yang ditayangkan merupakan berita lokal area Semarang, Demak, Kudus, Pati dan sekitarnya. Tayang tiap hari Senin sampai Sabtu program berita di simpang5 tv terdiri dari berita Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa untuk melestarikan lokalitas budaya dan Bahasa. Program berita hanya dibagi 3 segmen dengan tayangan disetiap segmenya terdiri dari 2 berita segmen 1 biasa berisi berita area sekitar Semarang, segmen 2 berisi berita area sekitar Kudus, dan segmen terakhir biasanya berisi area sekitar Pati.

Untuk memperoleh berita-berita yang aktual dan sesuai dengan kebijakan redaksi Wartawan mendapatkan berita dengan melakukan hunting keliling daerah yang dapat dijangkau siaran simpang5 tv. Wartawan dalam mencari berita tidak hanya dengan hunting terkadang mendapat informasi dari kepolisian walaupun selama ini belum menjalin Kerjasama secara mou tetapi sudah terjalin keakraban. Dalam mencari berita wartawan tetap tidak asal tetapi juga melihat sisi nilai berita. Wartawan mencari berita dengan waktu maksimal masuk ke redaksi jam 3 sore untuk dapat diseleksi oleh pemimpin redaksi. Sehingga berita bisa tayang pada pukul 19.00 WIB dan presenter bisa melakukan taping program pada pukul 17.00 WIB. Selama 2 tahun terakhir Berita di simpang5 tv ditayangkan dengan siaran taping presenter tanpa menggunakan rundown.

Sebulan sekali tim redaksi melakukan rapat redaksi untuk membahas berita dan evaluasi kinerja redaksi. Pembahasan rapat redaksi lebih banyak membahas tentang evaluasi isi berita dan kinerja tim redaksi. Melakukan evaluasi satu persatu dari setiap bagian dari wartawan kebanyakan mengevaluasi isi berita yang telah masuk selama satu bulan, kinerja redaktur dan editor dalam menyeleksi dan mengedit video-video yang sudah masuk dan melakukakan pembahasan untuk satu bulan kedepan.

Selama beberapa tahun ini Simpang5 TV lebih banyak menayangkan peristiwa/ kasus yang ringan karena kasus yang terjadi disekitar Pati hanya peristiwa-peristiwa ringan. Penayangan kasus yang berat hanya beberapa kasus seperti pilkada dan korupsi. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut tidak membuat tim redaksi menyikapinya dengan melakukan rapat redaksi dadakan dan berpikir keras untuk mengatasi resiko dalam penayangan berita tersebut sehingga tim redaksi tidak ada sikap khusus dan penayangan berita ditayangkan sesuai kebijakan redaksional yang ada di Simpang5 TV.

Dalam kasus berita kriminal dan kecelakaan banyak kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi di simpang5 tv. Berita yang diangkat tidak sembarangan dipilih semua harus melewati seleksi yang cukup ketat dan berbagai macam pertimbangan. Pemred melihat berita yang masuk dan menyeleksi dengan ketentuan atau aturan pemberitaan kriminal dan kecelakaan yang telah disepakati oleh manajemen redaksi.

Kebijakan pemberitaan kriminal dan kecelakaan simpang5 tv disesuaikan dengan kode etik jurnalistik dan undang-undang. Kebijakan yang diterapkan berupa misal dalam kecelakaan terkadang ada darah atau kondisi korban harus disensor karena darah dapat menimbulkan trauma bagi audiens saat melihat tayangan.



Sensor Korban Kecelakaan

Dalam kasus pembunuhan juga sama darah dan korban harus disensor. untuk pencabulan atau pemerkosaan anak kecil dibawah umur 17 identitasnya harus disamarkan pakai inisial atau pakai nama samaran dan tidak boleh meperlihatkan wajah jadi harus disensor guna untuk perlindungan anak dibawah umur, dan dalam kejahatan lainnya kejahatan susila seperti pencurian atau apapun, media harus menaati sesuai asas praduga tak bersalah selama tersangka masih bersetatus terduga media wajib menyiarkan bahwa tersangka diduga melakukan tindakan kejahatan tetapi jika tersangka sudah menjadi terdakwa media boleh menyiarkan bahwa tersangka terdakwa melakukan tidakan kriminal karena jika tidak demikian media seperti menghakimi orang tersebut. Ketentun seperti ini juga terdapat dalam kode etik jurnalistik pasal3, 4, 5 dan ada dalam UU pers.



Sensor tersangka kasus pencabulan anak dibawah umur



Berita dugaan asusila

Banyak faktor-faktor yang mendasari berita kriminal dan kecelakaan. Faktor utama yang mendasari berita layak tayang ada di nilai berita. Nilai berita yang menjadi tolak ukur yang utama dalam penyajian berita. Nilai berita yang utama adalah aktualitas, dalam mendapatkan berita wartawan hunting keliling untuk medapatkan berita yang aktual peristiwa itu baru terjadi di tengah masyarakat. Faktor lain mendasari berita layak untuk ditayangkan manfaat, berita tersebut bermanfaat atau tidak bagi masyarakat dapat mempengaruhi dalam penayangan semua harus ada sisi edukasi atau kemanfaatan. Misalkan dalam pemberitaan kecelakaan berita mengandung fungsi informasi sekaligus fungsi edukasi bagi pemirsa untuk dapat berhati-hati dan mengikuti rambu-rambu/ peraturan lalu lintas saat berkendara. Dalam berita kriminal pun sama agar permirsa lebih hati-hati dan bisa menjaga diri sendiri agar bisa terhindar dari kejahatan-kejahatan yang ada di masyarakat.

Proses penentuan pemberitaan dilakukan oleh gatekeeper. gatekeeper sebagai orang yang menyeleksi dan menentukan berita tayang adalah pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi bertanggung jawab penuh atas semua berita yang tayang. Jika terjadi kesalahan dalam berita tayang maka pemred bertanggung jawab untuk membuat klarifikasi. Pemberitaan tidak semua berita selalu maksimal terkadang ada beberapa berita yang memang kurang data atau fakta dalam penayangan dan membuat adanya kontra dengan pihak yang diberitakan. Namun media harus bisa mengklarifikasi data-data yang tidak sesuai dan pihak yang diberitakan memiliki hak jawab untuk mengklarifikasi berita yang sudah ditayangkan.

proses seleksi gatekeeper memiliki kontribusi penuh dalam menentukan berita-berita layak untuk ditayangkan atau tidaknya. Gatekeeper melihat apakah berita penting atau tidak, bermanfaat atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep gatekeeping shoemaker yang terbagi menjadi 5 level proses gatekeeping. Peneliti menggunakan 5 level proses gatekeeper guna untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan penayangan pemberitaan dari segi faktor individu hingga faktor yang lebih luas atau social. 5 level tersebut terdiri dari:

1. Level individu

Faktor individu tidak mempengaruhi dalam proses penyeleksian berita yang ada di Simpang TV. Semua berita yang ditayangkan dikerjakan secara professional oleh tim redaksi. Adapun faktor individu hanya pengalaman profesi dari seriap tim redaksi dalam menjalankan pekerjaannya. Untuk proses seleksi berita kriminal dan kecelakaan dilihat dari kode etik jurnalistik dan kebijakan redaksional karena berita kriminal dan kecelakaan merupakan berita yang sangat sensitive bagi masyarakat sehingga memang harus benar-benar selektif dan dalam menyeleksi pemimpin redaksi sebagi gatekeeper menjalankan tugasnya secara professional berita-berita yang memang layak untuk ditayangkan kepada masyarakat.

1. Level rutinitas media

Dalam level ini nilai berita menjadi faktor dalam rutinitas berita. Nilai berita dijadikan Simpang5 TV sebagai tolak ukur setiap harinya dalam menentukan berita. Penyangan berita melihat segi nilai berita apakah berita layak tayang atau tidaknya. Pertimbangan yang diperhatikan yang terutama adalah aktual dan selanjutnya manfaat bagi pemirsa. Sehingga pola seleksi berita sama setiap harinya.

1. Level organisasi

organiasasi dapat mempengaruhi dalam penentuan tayangan pemberitaan. pengambilan keputusan tayangan berita Simpang5 TV selektif dalam mengambil keputusan berita yang layak tayang. Semua berita diseleksi terlebih dahulu oleh pemimpin rredaksi dilanjutkan redaktur dan masuk ke editor. Setelah proses editing berita Kembali dicek ulang oleh pemimpin redaksi sebelum berita ditayangkan. Seluruh tim redaksi bekerja dengan profesional. Aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan Simpang5 TV bahwa semua berita yang tayang merupakan berita lokal dengan nilai berita yang tinggi dan tidak melanggar hukum serta kode etik.

1. Level ektramedia

Faktor-faktor dari luar dapat mempengaruhi dalam proses gatekeeping untuk meningkatkan daya Tarik pemirsa dalam menonton tayangan. Pengaruh dari pihak luar adalah pengiklan namun tidak terlalu memperngaruhi dari isi pemberitaan. pengiklan menjadi hal wajar dalam karena iklan merupakan sumber dana bagi Simpang5 Tv. Tanpa ada pengiklan semua tidak dapat berjalan. Pihak dari luar seperti sumber berita juga dapat mempengaruhi misalnya berita kriminal dan kecelakaan tidak bisa jauh dari kepolisian karena kepolisian merupakan pihak yang berwajb jika ada peristiwa-peristiwa seperti itu. Meskipun tidak ada Kerjasama secara mou dengan kepolisian wartawan terkadang mendapatkan informasi terkait kejadian dari pihak kepolisian. Namun ada Kerjasama sehingga ada hubungan timbal balik saat pihak kepolisian membutuhkan maka akan mengundang atau menghubungi wartawan. Pengaruh audiens dalam media juga mempengaruhi penentuan berita. Audiens bisa juga mempengaruhi dalam proses penentuan. Karena audiens mejadi faktor utama jika berita kurang menarik audiens akan berpindah *channel* itu dapat mempengaruhi media. terkadang banyak prokontra dari berita yang ditayangkan. Banyak kritikan masyarakat akan berita-berita yang kontroversi biasanya berita-berita politik yang banyak dikritik karena tidak sesuai dari pikiran audiens masing-masing.

1. Level sistem sosial

Tidak ada ideologi yang dianut oleh simpang5 TV semua tayangan benar-benar professional tetap menjujung tinggi lokalitas berita dan kultur jawa dengan menggunkan Bahasa Jawa untuk menyiarkan berita.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian dan pembahasan penulis mendapatkan kesimpulan dari rumusan masalah: “Bagaimana kebijakan redaksional dalam menayangan kriminal dan kecelakaan pemberitaan di media televisi lokal Simpang5 TV Pati periode 2020?”.

1. Kebijakan redaksional di Simpang5 TV dipegang oleh pemimipin redaksi yang bertanggung jawab atas program berita. Program berita memyiarkan berita lokal pati dan sekitarnya namun tidak semua informasi atau kejadian dapat masuk redaksi dan ditayangkan semua berita yang akan ditayangkan diseleksi terlebih dahulu oleh pemimpin redaksi. Berita yang masuk dan layak tayang memiliki nilai berita dan memiliki manfaat bagi audiens. Dalam penayangan berita kriminal dan kecelakaan Simpang5 TV menyeleksi berita cukup ketat dengan kebijakan-kebijakan yang sudah ditetap oleh manajemen redaksi sesuai dengan kode etik jurnalistik. kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan undang-undang pers dimana tertulis dalam kode etik pasal 3, 4, dan 5.
2. Berdasarkan teori gatekeeping shoemaker 5 level faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan penayangan pemberitaan:
3. Level individu: faktor individu tidak mempengaruhi dalam keputusan penayangan berita. Penayangan sesuai dengan nilai berita dan kode etik jurnalistik. Semua bekerja secara profesional.
4. Level rutinitas media: rutinitas media sama setiap harinya dimana berita dilihat dengan nilai berita yang menjadi tolak ukur berita masuk dan diseleksi.
5. Level organisasi: pengambilan keputusan berita tayang berada pada pemimpin redaksi yang menyelaksi dan mengecek ulang berita yang sudah di edit.
6. Level ektramedia: pengaruh dari pihak luar dalam proses gatekeeping pengiklan walaupun tidak terlalu berpengaruh dalam isi pemberitaan sumber berita (kepolisian) adanya timbal balik, dan audiens.
7. Level ideologi: tidak ada ideologi yang digunakan sebagai padoman dalam pemberitaan semua profesional dan menjunjung tinggi lokalitas berita.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Abrar, Ana Nadhya. 2019. *Menatap Masa Depan Jurnalisme Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

—. 2019. *Menatap Masa Depan Jurnalisme Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV. Jejak.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Djuroto, Totok. 2003. *Manajemen Penerbitan Pers.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Dr. H. Mahi M. Hikmat, M.Si. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism.* Jakarta: Kencana.

Dr. J.R. Raco, M.E,. M.Sc. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya.* Jakarta: Grasindo.

Drs. Tommy Suprapto, M.S. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

—. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

—. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

—. 1989. *Kamus Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Erdinaya, Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing.* Jakarta: Kencana.

Firdaus, Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metode Penelitian.* Yogyakarta: Deepublish.

Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik Teori & Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalistik Dasar.* Jakarta: KOMPAS .

Junaedi, Fajar. 2003. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi.* Jakarta: KENCANA.

2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

KN, Anton Mabruri. 2018. *Produksi Program TV Non-Drama.* Jakarta: PT. Gramedia.

—. 2018. *Produksi Program TV Non-Drama.* Jakarta: GRASINDO.

Komala, Elvinaro Ardianto & Lukiati. 2007. *Komunikasi Massa.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Kusumaningrat, Hikmat. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory.* London: SAGE.

Morissan. 2013. *TEORI KOMUNIKASI: Individu Hingga Massa.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Morrisan. 2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

—. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

—. 2005. *Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi.* Tangerang: Ramdina Prakasa.

Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT. Ramaja Rosda karya.

Muslimin, Khoirul. 2019. *JURNALISTIK DASAR: Jurus jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer dan Editorial.* Yogyakarta: Lingkar Media.

Nadie, Lahyanto. 2018. *Media Massa dan Pasar Modal : strategi komunikasi bagi perusahhan go public.* Jakarta: Media Center.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pers, Dewan. 2017. *Buku Saku Wartawan.* Jakarta Pusat: Dewan Pers.

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. 2014. *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: KENCANA.

Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Metode penelitian komunikasi: dilengkapi contoh analisis statistik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

—. 2008. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Reese, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content .* USA: Longman.

Set, Sony. 2008. *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional.* Yogyakarta: CV. Andi .

Shoemaker, Pamela J. 1991. *Communication Concept 3 : Gatekeeper.* Newbury Park, California: Sage.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantiatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Syaifudin Zuhri, Nurul Fajriah, dkk. 2020. *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat.* Malang: Intrans Publishing Group.

Tebba, Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru.* Ciputat: Kalam Indonesia.

Tulung, Sonny Valentino. 2007. *Anda Juga Bisa Jadi Presenter TV Sukses!* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi.* Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo.

—. 2000. *Teori Komunikasi Massa .* Jakarta: Grasindo.

1. Effendy, Onong Uchjana.1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti. Hal. 92 [↑](#footnote-ref-1)
2. Morissan.2010. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Fachruddin, Ansi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing .* Jakarta: Kencana. Hal 49 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abrar, Ana Nadhya. 2019. *Menatap Masa Depan Jurnalisme Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 32 [↑](#footnote-ref-4)
5. Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV. Jejak. Hal 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Effendy, O. U. (2002). *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologi.* Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 21 [↑](#footnote-ref-6)
7. Muslimin, Khoirul. 2019. *JURNALISTIK DASAR: Jurus jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer dan Editorial.* Yogyakarta: Lingkar Media. Hal 7 [↑](#footnote-ref-7)
8. Junaedi, Fajar. 2003. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi.* Jakarta: KENCANA. Hal 6 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 762 [↑](#footnote-ref-9)
10. Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 80 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hal. 271 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abrar, Ana Nadhya. 2019. *Menatap Masa Depan Jurnalisme Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 32 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid hal 156 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid hal 119 [↑](#footnote-ref-14)
15. Reese, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content .* USA: Longman. Hal. 64 [↑](#footnote-ref-15)